BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan penelitian ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian skripsi ini
1	Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali	Niluh Ayu Anggaswari, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia 2014	Kualitatif dengan Desain Penelitian Etnografi	menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada pagelaran seni tari kecak di kebudayaan Bali antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah dari penari kecak, waktu dimana pada pelaksanaan pagelaran tari	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti Tari Kecak, dan penelitian yang hendak dilakukan akan

				kecak yaitu khususnya sore hari, pagelaran seni tari kecak dapat dilakukan dimana saja seperti dipanggung,dipantai, dan di balai kesenian, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan-gerakan para penari kecak, dan yang utama dalam pagelaran seni tari kecak adalah bertujuan untuk mempererat tali silahturahmi	meneliti Sendratari Ramayana Prambanan

2	Makna dalam kesenian sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Osa Muhammad Ismail, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia 2013	Kualitatif dengan Desain Penelitian Etnografi	Hasil penelitian merujuk bahwa: 1. Situasi simbolik Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya. 2. Produk interaksi sosial berupa makna yang terkandung dalam situasi simbolik Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya 3. Intrepretasi merupakan pemaknaan yang menuntut kemampuan integratif pemain Kesenian Sisingaan di Desa	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti Kesenian Sisingaan, dan penelitian yang hendak dilakukan akan meneliti Sendratari Ramayana Prambanan

				Sukajaya melalui indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya	
3	Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	Aldila Asyafira H, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia 2013	Kualitatif dengan Desain Penelitian Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengajar di Rumah Belajar Sahaja dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan yang menggunakan media. Dimana pesan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non verbal dan media yang digunakan media umum dan	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian studi deskriptif, sedangkan penelitian

				khusus sehingga akan menghasilkan umpan balik secara langsung dan positif.	yang hendak dilakukan menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi

Sumber : Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjuan Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Di antara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland.

> "Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah : Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta bentukan pendapat dan sikap".

Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisnya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa:

> "komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Communication is the process to modify the behavior of other individuals").

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Comunication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Chanccel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)

3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi secara menyeluruh dapat dirinci kembali sebagai berikut :

1. Informasi, yakni kegiatan mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan,opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.
2. Sosialisasi, yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana bersikap sesuai nilai-nilai yang ada serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
3. Motivasi, yakni mendorong seseorang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar melalui media massa.
4. Bahan diskusi, yakni menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal terjadi perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

5. Pendidikan, yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal maupun informal.

6. Memajukan kebudayaan, media massa menyebarkan hasil-hasil kebudayaan melalui aneka program siaran atau penerbitan buku.

7. Hiburan, media massa telah menyita banyak waktu luang dari semua golongan usia dengan difungsikannya media komunikasi sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.

8. Integrasi, menjembatani perbedaan antarsuku bangsa maupun antarbangsa dalam upaya memperkokoh hubungan dan pemerataan informasi.

2.1.2.3 Konteks-konteks Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Selain istilah konteks (context) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (level), bentuk (type), situasi (situation), keadaan (setting), arena, jenis (kind), cara (mode), pertemuan (encounter), dan kategori. Menurut Verderber misalnya, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks social, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks cultural. Indicator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik,

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.(Mulyana, 2007: 77)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi NonVerbal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal terdiri dari pesan-pesan yang dinyatakan melalui alat-alat nonlinguistik. Namun demikian, kurang tepat apabila kita mempunyai pikiran bahwa semua ekspresi yang tanpa kata-kata (*wordless*) atau semua pernyataan yang terungkap lisan merupakan komunikasi verbal.

Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan, tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu[1].

Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindak komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari atau tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada ciri lainnya, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal,karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

[1] Jalaludin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi,*Bandung, Remaja Rosdakarya.hal. 6.16-6.17

Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya dalam arti ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Dan karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur, atau budaya tertentu. Maksudnya perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; "kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain". (Mulyana, 2007 : 343)

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa:

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa katakata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sebagaimana budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal,misalnya bahasa tubuh, bergantungan pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan sosial, tingkat ekonomi, dan lokasi geografis, dan sebagainya. Dibandingkan dengan studi komuniksi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih relative baru. Simbol-simbol nonverbal lbih sulit di tafsirkan dari pada simbol-simbol verbal. tidak ada satupun kamus andal yang dapat membantu penerjemahan symbol nonverbal. Oleh karena itu banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, selain ahli-ahli komunikasi ternyata antropolog, psikolog, dan sosiolog juga mempelajari komunikasi nonverbal.

2.1.3.2 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Nonverbal

Secara teoritis komunikasi nonverbal dapat di pisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyatan kedua jenis komunikasi itu saling menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, perisitwa dan perilaku nonverbal ini tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Ada tiga perbedaaan pokok antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Pertama, Sementara perilaku verbal adalah saluran tunggal,perilaku nonverbal bersifat multisaluran.

Kedua, pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal berkesinambungan. Artinya orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendakinya namun pesan nonverbal tetap "mengalir" sepanjang ada orang didekatnya. Ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional dari pada komunikasi verbal. sementara kata-kata umumnya di gunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan. Pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh."
2. Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuaian. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadariyang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. Affect Display. Pembesaran manic mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

2.1.3.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Kita dapat mengklasifikasikan pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi tiga bagian,yaitu :

1. Bahasa tanda (*sign language*)

   Misalnya acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu.

2. Bahas tindakan (*action language*)

   Semua gerakan tubauh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan,

3. Bahasa objek (*objeck language*)

   Misalnya pertunjukan benda , pakaian, dan lambing nonverbal bersifat public lainya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik , dan sebagainya baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua bagian besar, yakni : perlilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan pada bahasa ruang, waktu, dan diam. Klasifikasi Samofar dan Portner ini sejajar dengan klasifikasi John. R. Wenburg dan Willianm W. Wilmot, yakni isyarat-osyarat nonverbal perilaku (*behavioral*) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat public seperti ukuran ruangan dan factor-faktor situasional lainnya.

2.1.3.4 Ekspresi Wajah

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2007:372)

Untuk membuktikan bahwa ekspresi wajah khusunya mata, paling ekspresif, kita bisa mencoba sebuah eksperimen dengan saling memandang dengan orang lain, baik pria maupun wanita. Anda pasti tidak akan kuat memandang nya terus menerus. Reaksi yang biasa kita berikan adalah tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyaidua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama fungsi pengatur, kedua fungsi ekspresif.

2.1.3.5 Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh di sebut haptika (*haptics*) sentuhan. Seperti foto, adalah suatu prilaku nonverbal yang multi makna, dapat

menggantikan seribu kata. Sentuhan bisa merupakan tepukan, belaian, pelukan, rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Namun yang paling sering dikategorikan sebagai sentuhan adalah sentuhan lembut sekilas. Menurut riset orang yang berstatus lebih tinggi sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah dari pada sebaliknya. Sehingga sentuhan bisa juga berarti "kekuasaan".

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat "dingin" dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan took membantu pelanggan memilih pakaian.
2. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabatan tangan.
3. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokan hidung.
4. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

   Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

2.1.3.6 Busana

Nilai-nilai agama kebiasaan tututan lingkungan yang tertulis atau tidak tertulis nilai kenyamanan dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi dari cara kita berdandan. Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Menurut sebagian orang, pakaian yang digunakan oleh seseorang adalah cerminan pribadi seseorang tersebut. Pakaian menunjukkan citra tertentu yang diinginkan pemakainya yang mengharapkan kita mempunyai citra terhadapnya.

Memperhatikan aspek busana dapat membuat kita menjadi komunikator yang baik. Sebagian orang banyak yang tidak sadar bahwa kebiasaan mereka berpakaian mengikuti bagaimana orang tua mereka berpakaian. Sering juga orang-orang mempertanyakan atau mengkritisi orang lain berpakaian yang berbeda cara berpakaian nya dengan cara mereka, namun jarang yang mempertanyakan mengapa mereka berpakaian seperti yang mereka kenakan.

Pada dasarnya cara berpakaian seseorang bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007:395)

2.1.3.7 Konsep Waktu

Waktu menentuka hubungan antara manusia. Pola hidup manusia pada waktu di pengaruhi oleh budaya. Waktu berhubung erat dengan perasaan-perasaan manusia. Kronemika (*cronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai

pesan bagai mana kita mempresepsiakn dan memperlakukan waktu sebagai simbolik menunjukan sebagai jati diri kita. Siapa diri kita dan kesadaran kita akan lingkungan kita. Bila kita selalu menepati waktu yang di janjikan maka komitmen pada waktu memberika pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan- kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan budaya timur, termasuk konsep waktu polikronik, tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan ini bahkan tetap dipraktekkan walaupun sudah berada di luar negri. Orang-orang di Indonesia hidup di dua dunia waktu. Penerapan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang luar. Setiap budaya mempunyai kesadaran yang berlainan mengenai pentingnya waktu: millenium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan dentik. (Mulyana, 2007:422)

2.1.4 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.Sebagai sebuah metode yang relatif 'baru' di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon, pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

> "Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara- cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda- beda kebudayannya". (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11)

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam artikel pertamanya,memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam system kebudayaan dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistic dan berhubungan dengan pola komponen system yang lain (Muriel, 1986).

Dalam perkembangannya, rupanya Hymes lebih condong pada istilah etnografi komunikasi karenanya menurutnya, yang jadi kerangka acuan dan

‘ditempati’ bahasa dalam suatu kebudayaan adalah pada ‘komunikasi’nya dan bukan pada ‘bahasanya’. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Menurut sejarah lahirnya, maka etnografi komunikasi tentu saja tidak bisa berdiri sendiri. Ia membutuhkan dukungan ilmu-ilmu lain di antaranya adalah sosiologi karena nantinya akan berkenaan dengan analisis interaksional dan persoalan identitas peran, ia juga memerlukan kehadiran antropologi karena dalam tataran tertentu bersentuhan dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa dan filosofi yang melatar belakangi nya, dan tentu saja tidak bisa melupakan disiplin sosiolinguistik karena melalui ilmu ini kita bisa mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Kini etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

2.1.5 Tinjauan tentang Kebudayaan

2.1.5.1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa

> “Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) dan cara hidup masyarakat”. (Marzali. Amri,2006:5)

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola

tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefenisikan diinterprestasikan, dan di deskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dari etnografi adalah " untuk memahami sudut pandang penduduk asli" (Bronislaw Malinowski 1922:25), maka kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara yang merefleksikan tujuan ini.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangka perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena.

Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system symbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, Amri. 2006:7)

2.1.5.2 Membuat Kesimpulan Budaya

Kebudayaan, sebagai pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Dimana pun orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan kemudian membuat kesimpulan. Etnografer pun melakukan proses yang sama, yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal-hal yang diketahui orang. perbuatan ini meliputi pemikiran atas kenyataan (hal yang kita pahami) atau atas suatu premis (hal yang kita asumsikan). Anak-anak memperoleh kebudayaan mereka dengan cara belajar dari orang-orang dewasa dan membuat kesimpulan mengenai berbagai aturan budaya untuk bertingkah laku, dengan kemahiran bahasa, proses belajar itu menjadi cepat.

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber :

1. Dari yang dikatakan orang.
2. Dari cara orang bertindak.
3. Dari berbagai artefak yang digunakan orang .

Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan suatu hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. hipotesis ini harus di uji secara berulang-ulang sampai etnografer itu merasa relative pasti bahwa orang-orang itu sama-samamemiliki system makna budaya yang khusus.

Dari sumber yang dipakai untuk membuat kesimpulan itu tingkah laku, ucapan, artefak tidak satu pun merupakan hal yang sangat mudah sehinggasiapa

saja dapat menggunakannya, tetapi sumber-sumber itu secara bersama-sama dapat membenntuk suatu deskripsi budaya secara tepat. (Marzali, Amri, 2006:11)

Kadang kala, pengetahuan budaya disamapaikan secara langsungdengan bahasa sehingga kita dapat membuat kesimpulan secara mudah. Bagaimana pun, sebagian besar kebudayaan terdiri atas pengetahuan yang implisit. Kita semua mengetahui berbagai hal sehingga kita tidak dapat menceritakan atau mengungkapkan secara langsung.

Kemudian, etnografer harus membuat kesimpulan mengenai hal yang diketahui orang dengan cara mendengarkan yang mereka katakana, mengamati tingkah laku mereka, dan mempelajari bernagai artefak dan manfaatnya. (Marzali, Amri, 2006:12)

2.1.6 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan

makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

   Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa tepisahakan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannyasehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Kaitan antara bahasa, komunikasi,

dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Safir dan Benjamin Lee Wholf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9)

Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa: “Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehinggamemunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini terlihat ketika pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, dimana terdapat aktivitas komunikasi non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan

peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbolsimbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> "Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu danpenggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Dedi Mulyana 2000:308)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.Salah satu jenis komunikasi yaitu pesan komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal.

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana komunikasi meliputi tujuh unsur sebagai pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya.Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

2. Waktu

   Untuk proses penyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

3. Ruang

   Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

4. Gerakan

   Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

5. Busana

   Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan.

6. Bau-bauan

   Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan kumunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik. (wewangian, seperti,eau de toilette, eau de cologne, dan

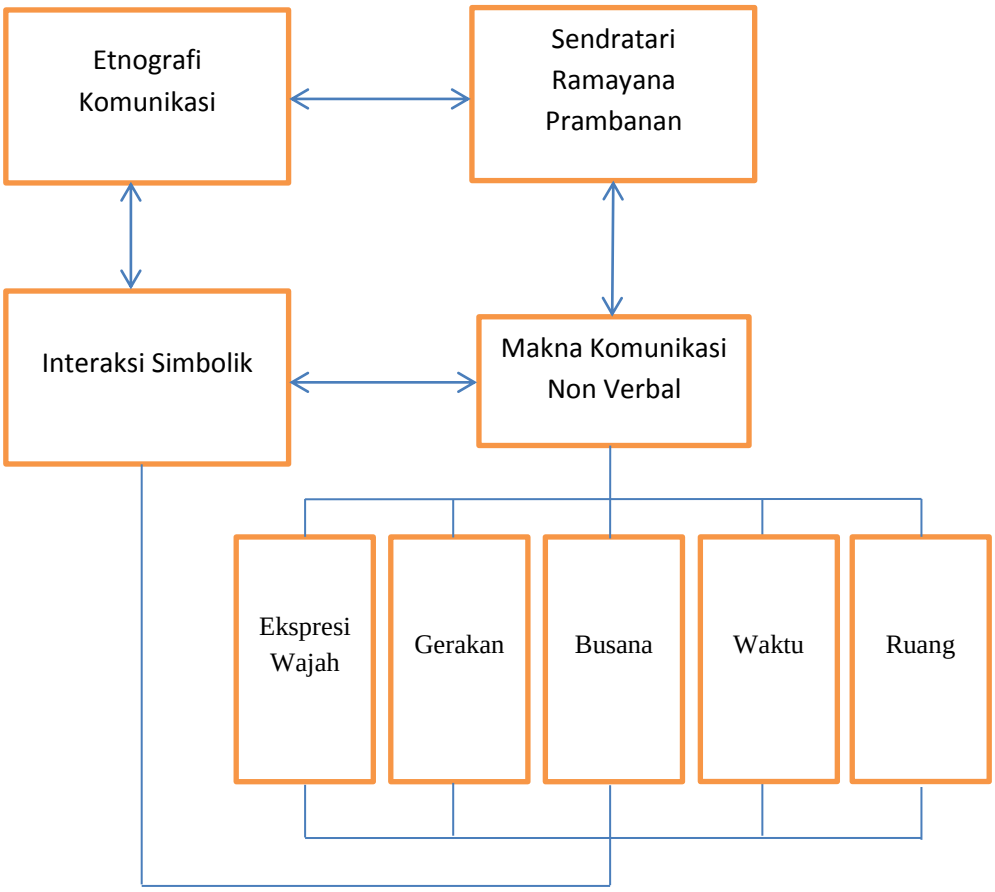
parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan.

7. Sentuhan

   Sentuhan dapat memiliki arti multimakna, seperti pada foto dimana terdapat pesan nonverbal yang di dalamnya terkandung banyak makna.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Komunikasi Nonverbal Dalam Sendratari Ramayana Prambanan



Sumber : Data Peneliti, 2015